

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Human Papillomavirus (HPV) adalah infeksi virus paling umum yang terjadi pada saluran reproduksi (WHO, 2020a). Hampir setiap orang yang tidak vaksin HPV serta sudah aktif secara seksual akan terkena infeksi HPV pada suatu waktu dalam hidup mereka, dan tipe tertentu dari virus tersebut dapat menyebabkan beberapa jenis kanker seperti kanker serviks pada wanita (Centers for Disease Control and Prevention, 2021). Hampir 100% penyebab kasus kanker serviks disebabkan oleh infeksi *human papillomavirus* (HPV) (Universitas Gajah Mada, 2018). Berdasarkan data dari GLOBOCAN 2020 terdapat sekitar 604.127 kasus baru dan 341.831 kasus kematian akibat kanker serviks (Globocan, 2020b). Di Indonesia, pada tahun 2020 kanker serviks menyumbang 36.633 kasus baru dan 21.003 kasus kematian (Globocan, 2020a).

Melihat banyaknya kasus kanker serviks yang menjadi beban global, maka Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mencegah infeksi *human papillomavirus* adalah dengan mendapatkan vaksin HPV (NCI, 2021). Infeksi HPV ini sangat umum ditemukan pada usia remaja akhir dan di awal usia 20 tahun, sehingga vaksin HPV paling efektif diberikan sebelum seseorang terinfeksi HPV (CDC, 2022a). Vaksin HPV ini dapat diberikan pada anak perempuan usia 9-14 tahun, atau sebelum aktif secara seksual (WHO, 2020b).

Vaksin HPV ini penting untuk dilakukan karena dapat menurunkan infeksi yang disebabkan oleh *human papillomavirus* (HPV) tipe quadrivalent hingga 86% pada remaja perempuan usia 14-19 dan 71% pada wanita di awal usia 20 tahun (CDC, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kamolratanakul and Pitisuttithum, 2021) diperkirakan efektivitas vaksin HPV dapat mencapai 83-96,1%. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Michaeli *et al.*, 2022) di Afrika Selatan menunjukkan efektifitas vaksin HPV mencapai 54,645 – 57,73% pada jenis quadrivalent dan bivalent terhadap infeksi HPV berisiko tinggi. Penelitian juga

menunjukkan bahwa kasus kutil kelamin (*genital warts*) dan pra kanker pada usia remaja dan dewasa muda mengalami penurunan sejak adanya penggunaan vaksin HPV di amerika serikat (CDC, 2021). Vaksin HPV dapat bertahan hingga lebih dari 10 tahun, dan tidak terdapat bukti bahwa perlindungan vaksin HPV melemah seiring berjalannya waktu (CDC, 2021).

Pada tahun 2016, Indonesia mulai memperkenalkan vaksinasi HPV. Pengenalan vaksin HPV ini dilakukan secara bertahap. Salah satu kota yang termasuk kedalam program demonstrasi vaksin HPV adalah Provinsi DKI Jakarta. Hasil implementasi vaksin HPV di lokasi demonstrasi ini nantinya akan dijadikan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan guna memperluas implementasi HPV di daerah lain atau skala nasional (Universitas Gajah Mada, 2018).

Kegiatan vaksin ini dilakukan melalui program bulan Imunisasi sekolah (BIAS) dengan sasaran siswi perempuan kelas 5 (dosis pertama) dan kelas 6 (dosis kedua) (Kementerian Kesehatan RI, 2016a). Kegiatan ini terintegrasi oleh puskesmas dan vaksin diberikan ke sekolah-sekolah. BIAS biasanya dilakukan pada bulan Agustus dan November (Universitas Gajah Mada, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Setiawan *et al.*, 2020) di Indonesia vaksin HPV berpotensi menunjukkan dampak positif, vaksin ini diperkirakan dapat menurunkan insiden kematian akibat kanker serviks. Vaksin HPV jenis quadrivalent dan bivalent berpotensi menurunkan insiden kanker serviks masing-masing hingga 63% dan 79%.

Meski sudah terdapat program untuk memfasilitasi vaksinasi HPV sayangnya masih ada orang tua yang enggan memberikan anaknya vaksin HPV. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya pemahaman terkait vaksin HPV. Penelitian yang dilakukan (Waller *et al.*, 2020) terhadap 1049 orang tua di Inggris dan Wales menemukan sebanyak 311 (27.9%) responden masih ragu-ragu memberikan vaksin HPV pada anaknya dan 115 (10%) responden tidak ingin anaknya mengikuti vaksinasi HPV. Penelitian yang dilakukan oleh (Yan Yuen *et al.*, 2018) terhadap 1229 orang tua beserta putrinya di Hongkong menemukan bahwa alasan orang tua memilih untuk tidak melakukan vaksin HPV terhadap putri mereka adalah karena merasa khawatir terkait kemungkinan efek samping yang akan ditimbulkan dan efektivitas vaksin menjadi bahan pertimbangan dalam pemberian vaksin HPV.

Penelitian yang dilakukan oleh (Waller *et al.*, 2020) juga menemukan bahwa sekitar 33% responden mengkhawatirkan tentang efek samping dari vaksin yang mungkin akan berdampak pada kesehatan anaknya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, hal ini terjadi ketika seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan didapatkan melalui indera penglihatan dan pendengaran (Zulmiyetri, dkk, 2019). Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan dapat melakukan upaya memelihara kesehatan dan pencegahan penyakit secara dini, dalam hal ini merupakan pemberian vaksin HPV (Sinaga *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Adesina *et al.*, 2018) pada 470 orang tua yang memiliki anak perempuan di Ilorin (Nigeria) menemukan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang rendah terkait infeksi HPV dan vaksin HPV. Orang tua dengan pengetahuan yang akan lebih bersedia untuk memberikan vaksin pada anaknya dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan buruk.

Pengetahuan orang tua merupakan penentu penting terhadap pemberian vaksin HPV pada anak. Orang tua memiliki peran penting sebagai pengambil keputusan untuk anaknya, maka hal ini juga dapat menentukan penyerapan vaksinasi HPV untuk siswi sekolah dasar. Pengetahuan dan penilaian orang tua terkait vaksin penting untuk mengurangi risiko bagi generasi mendatang (Sopian *et al.*, 2018). Pengetahuan yang baik dapat mendorong seseorang untuk berperilaku lebih baik terhadap suatu objek. Apabila seseorang memiliki pengetahuan yang kurang baik akan mempengaruhi perilakunya dalam hal ini akan mempengaruhi orang tua untuk tidak mengikutsertakan putrinya dalam vaksinasi HPV (Nahak, Yuliwar and Warsono, 2018). Selain itu ketidak ikutsertaan dalam vaksin juga disebabkan karena merasa bahwa putri mereka bukanlah kelompok yang berisiko terinfeksi HPV karena belum aktif secara seksual (Sopian *et al.*, 2018).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Waller *et al.*, 2020) menemukan bahwa keterpaparan informasi yang didapatkan orang tua berhubungan dengan keputusan pemberian vaksin HPV. Pada kelompok orang tua yang memiliki keraguan untuk memberikan vaksin pada anaknya menunjukkan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak penyediaan informasi seputar vaksin HPV ini untuk dapat mengatasi kekhawatiran tentang keamanan dan kebaruan vaksin (Waller *et al.*, 2020). Sumber

informasi merupakan suatu tempat yang berisikan kumpulan informasi yang diolah dan disajikan dengan memiliki makna-makna penting yang diperlukan individu untuk mencari ragam informasi (Shobirin and Safii, 2020). Keterpaparan sumber informasi dapat menjadi salah satu faktor yang dapat memfasilitasi suatu perilaku atau tindakan kesehatan (Idawati *et al.*, 2021).

Kurangnya informasi terkait vaksin HPV ini merupakan sebuah hambatan, selain itu adanya kekeliruan informasi yang didapatkan dari orang tua membuat orang tua khawatir dan tidak mempercayai vaksin HPV (Colón-López *et al.*, 2021). Adanya kekeliruan informasi yang diterima oleh orang tua ini juga dapat menghalangi upaya pemenuhan hak anak atas kekebalan diri terhadap penyakit berbahaya secara spesifik (Kemenkes RI, 2017).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pratiwi, Mitra and Marni, 2019), (Sopian *et al.*, 2018), (Winarto *et al.*, 2022) didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan yang dimiliki orang tua dengan pemberian vaksin pada anaknya, kemudian adapun perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independen yang diteliti yaitu pada variabel sumber informasi. Sedangkan pada penelitian (Darmawan and Kristina, 2020) dan (Isabirye, Mbonye and Kwagala, 2020) memiliki hasil bahwa sumber informasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pemberian perilaku atau tindakan kesehatan seseorang, perbedaan terletak pada variabel dependen yang diteliti. Perbedaan penelitian (Colón-López *et al.*, 2021) yaitu terletak pada Jenis penelitian yang merupakan penelitian kualitatif.

Jakarta sebagai salah satu kota yang menjadi demonstrasi program vaksinasi HPV ini memiliki cakupan yang rendah dibandingkan dengan dua kota demonstrasi lainnya yaitu Surabaya dan Yogyakarta. Berdasarkan hasil evaluasi pasca pengenalan program vaksinasi HPV di Indonesia, pada tahun 2017 cakupan vaksin HPV di Jakarta untuk dosis 1 sebesar 92%, namun pada tahun 2018 cakupan HPV di Jakarta menurun menjadi 89,4% (Universitas Gajah Mada, 2018). kemudian, pada tahun 2020 cakupan imunisasi secara umum menurun akibat pandemi covid-19, cakupan vaksin HPV secara nasional tidak dapat mencapai 80% (Kemenkes RI, 2021).

Pada tahun 2021 berdasarkan data dari Sudinkes Jakarta Barat menunjukkan bahwa pada sasaran kelas siswi kelas V SD kecamatan Kembangan memiliki cakupan vaksin dosis satu terendah yaitu 86,2%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dilakukan pada sekolah-sekolah di kecamatan Kembangan, adapun peneliti menemukan sekolah yang memiliki cakupan yang rendah adalah SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03.

Studi pendahuluan yang dilakukan, menemukan bahwa pada SDN Meruya Utara 02 Pagi dari 55 siswi perempuan 43 di antaranya tidak ikut serta dalam pelaksanaan vaksinasi HPV, dan sekitar 8 orang di antaranya pada SDN Srengseng 03 juga tidak mengikuti vaksinasi HPV. Kegiatan pembelajaran sekolah yang dilaksanakan secara daring membuat guru sulit untuk melakukan penyuluhan yang bertujuan mengajak dan mengenalkan vaksin HPV pada siswi kelas V. Hal berbeda ditemukan pada SDN Meruya Selatan 03, dari 60 siswi perempuan kelas V hanya 5 di antaranya yang tidak mengikuti vaksin HPV dan SDN 05 Joglo dari 64 siswi perempuan kelas V hanya 4 orang yang tidak mengikuti vaksin HPV.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilaksanakan penelitian terkait “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sumber Informasi Orang Tua Dengan Pemberian Vaksin HPV Pada Siswi Kelas V di SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03 Tahun 2022”.

I.2 Rumusan Masalah

Vaksin HPV merupakan salah satu upaya dapat dilakukan sebagai pencegahan kanker serviks. Di Indonesia melalui program bulan imunisasi sekolah (BIAS) pemerintah memfasilitasi vaksin gratis bagi anak perempuan usia 9-14 tahun atau siswi kelas 5 untuk dosis pertama dan kelas 6 untuk dosis kedua. Meski sudah terdapat program yang memfasilitasi vaksin HPV sayangnya masih ada penolakan terkait vaksin HPV. Orang tua memiliki peran penting sebagai pengambil keputusan untuk anaknya, maka hal ini juga dapat menentukan penyerapan vaksin HPV untuk siswi sekolah dasar. Pengetahuan dan penilaian orang terkait vaksin penting untuk mengurangi risiko bagi generasi mendatang (Sopian *et al.*, 2018). Pengetahuan dan sumber informasi yang didapatkan orang tua merupakan faktor yang dapat menentukan pemberian vaksin HPV pada

putrinya. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan “Apakah Terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sumber Informasi Orang Tua Dengan Pemberian Vaksin HPV Untuk Siswi Kelas V di SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03 Tahun 2022?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan menganalisa hubungan tingkat pengetahuan dan sumber informasi orang tua dengan pemberian vaksin HPV pada siswi kelas V di SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03 Tahun 2022.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pemberian vaksin HPV pada siswi kelas V di SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03;
- b. Mengetahui alasan orang tua tidak mengikutsertakan anaknya pada vaksinasi HPV di SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03;
- c. Mengetahui gambaran karakteristik orang tua (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, penghasilan keluarga) siswi kelas V di SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03 Tahun 2022;
- d. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan sumber informasi orang tua siswi kelas V di SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03 Tahun 2022;
- e. Menganalisa hubungan pengetahuan orang tua siswi kelas V dengan pemberian vaksin HPV di SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03 Tahun 2022.
- f. Menganalisa hubungan sumber informasi orang tua siswi kelas V dengan pemberian vaksin HPV di SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03 Tahun 2022.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu terkait hubungan tingkat pengetahuan dan sumber informasi orang tua dengan pemberian vaksin pada siswi kelas V di SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03 Tahun 2022.

I.4.2 Praktis

a. Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Memberikan gambaran cakupan vaksinasi HPV dan dapat menjadi bahan evaluasi sekolah untuk meningkatkan partisipasi dan antusiasme orang tua dalam penerimaan vaksin HPV selanjutnya.

b. Manfaat bagi Responden Penelitian

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terkait vaksin HPV sehingga diharapkan dapat ikut serta mensukseskan dan mengikutsertakan putrinya pada vaksin HPV, sehingga dapat melindungi anak dari infeksi HPV.

c. Manfaat Bagi Program Studi

Menambah data kepustakaan dan rujukan penelitian ilmiah yang berhubungan dengan vaksin HPV.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dan melatih identifikasi masalah serta mendapat pengalaman terkait penelitian analitik.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sumber informasi orang tua dengan pemberian vaksin HPV pada siswi kelas V SD di SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03 Tahun 2022. Penelitian dilakukan di SDN Meruya Utara 02 dan SDN Srengseng 03 yang terletak wilayah Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*. Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan

data sekunder. Penentuan sampel menggunakan metode *total sampling* dengan orang tua siswi kelas V sebagai sampel penelitian. Penelitian dimulai pada bulan maret sampai Juni 2022. Dalam penelitian ini digunakan *instrument* kuesioner yang akan disebarakan kepada orang tua siswi kelas V. Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung dengan mengundang orang tua ke sekolah dan dilakukan pemantaun pada saat pengisian. Data yang diperoleh akan dilakukan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, sumber informasi serta pemberian vaksin HPV pada putrinya, kemudian dilakukan analisis bivariat dengan *uji chi square* dengan menggunakan program analisis statistic untuk melihat hubungan tingkat pengetahuan dan sumber informasi orang tua dengan pemberian vaksin HPV.